

HUBUNGAN SIKAP DENGAN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM TANGGAP DARURAT KEBAKARAN DI DESA TABONGO TIMUR KABUPATEN GORONTALO

Moh. Raihan Arrahman¹, Pipin Yunus², Haslinda Damansyah³

rizkyraihan990@gmail.com¹, pipinyunus@umgo.ac.id², haslindadamansyah@umgo.ac.id³

Program Studi Ilmu Keperawatan

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo

ABSTRAK

Kebakaran adalah fenomena yang terjadi ketika suatu bahan mencapai suhu kritis dan bereaksi secara kimia dengan oksigen, menghasilkan panas, nyala api, karbon monoksida, serta produk dan efek lainnya. Kesiapsiagaan kebakaran mencakup serangkaian tindakan dan strategi yang dirancang untuk mengidentifikasi, mencegah, mengendalikan, dan merespons kejadian kebakaran, dengan tujuan melindungi jiwa, harta benda, dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Tanggap Darurat Kebakaran Di Desa Tabongo Timur. Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional dengan pengumpulan data sampel dengan acidental sampling Hasil: Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai p-value adalah 0,0001 ($p < 0,05$). Berdasarkan nilai tersebut, hipotesis alternatif (H_a) diterima, sementara hipotesis nol (H_o) ditolak, yang berarti terdapat hubungan antara sikap masyarakat dan kesiapsiagaan dalam tanggap darurat kebakaran. Sebanyak 68,2% responden memiliki sikap yang baik, sementara 31,8% memiliki sikap yang kurang. Sebanyak 68% responden menunjukkan kesiapsiagaan yang baik, sedangkan 31,8% lainnya memiliki kesiapsiagaan yang kurang. Kesimpulan: Sikap dan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Tanggap Darurat Bencana sudah sebagian besar baik.

Kata Kunci : Kebakaran, Kesiapsiagaan, Tanggap Darurat Bencana.

ABSTRACT

Fire is a disaster that can cause significant loss of life, property, and environmental damage. Community preparedness is an essential factor in minimizing the impact of fire emergencies. Community attitude is one of the factors influencing preparedness in responding to fire disasters. This study aimed to determine the relationship between community attitude and preparedness in fire emergency response in Tabongo Timur Village, Gorontalo Regency. This quantitative study employed a cross-sectional design with accidental sampling technique. Data were analyzed to determine the relationship between community attitude and preparedness toward fire emergencies. The results showed a p-value of 0.0001 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between community attitude and preparedness. Most respondents had a good attitude (68.2%) and good preparedness (68.2%). It can be concluded that better community attitudes are associated with better preparedness in responding to fire emergencies.

Keywords: Attitude, Fire, Preparedness, Emergency Response.

PENDAHULUAN

Kebakaran adalah suatu fenomena yang terjadi ketika suatu bahan mencapai temperatur kritis dan bereaksi secara kimia dengan oksigen yang menghasilkan panas, nyala api, monoksida atau produk dan efek lainnya. Kebakaran disebabkan oleh berbagai faktor, namun secara umum faktor-faktor yang menyebabkan kebakaran yaitu faktor manusia dan faktor teknis. Untuk kasus kebakaran di Indonesia sekitar 62,8% disebabkan oleh listrik atau adanya hubungan pendek arus listrik. Kerugian yang ditimbulkan oleh kebakaran antara lain kerugian jiwa, kerugian materi, menurunnya produktivitas, gangguan bisnis, dan kerugian sosial. (Dwina, 2016).

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tercatat ada 865 kasus kebakaran yang terjadi di Indonesia dari tahun 2020-2021. (BNPB, 2021). Dan berdasarkan data Dinas Pemadam Kebakaran Penanggulangan Bencana Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa selama tiga tahun terakhir dari tahun 2021-2023 telah terjadi kasus kebakaran sebanyak 43 kasus dan tersebar di beberapa wilayah di Kabupaten Gorontalo, yang salah satunya terjadi di Desa Tabongo Timur Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo. Menurut TribunGorontalo.com data dari damkar provinsi Gorontalo mencatatkan setidaknya terdapat 82 kasus kebakaran terjadi selama tahun 2023.

Kesiapsiagaan kebakaran adalah serangkaian tindakan dan strategi yang dirancang untuk mengidentifikasi, mencegah, mengendalikan, dan merespons kejadian kebakaran dengan tujuan melindungi jiwa, harta benda, dan lingkungan. Hal ini meliputi perencanaan, pelatihan, pengadaan peralatan pemadam kebakaran, serta koordinasi antara berbagai pihak terkait untuk memastikan respons yang efektif dalam situasi darurat kebakaran. (Saputra, 2019).

Kesiapsiagaan dirancang untuk menyiapkan suatu sistem, sehingga jika terjadi bencana maka semua pihak baik itu individu, keluarga, masyarakat, dan para petugas yang terkait telah siap untuk menghadapinya (Mayzarah & Batmomolin, 2021; Sinambela, 2020). Kondisi tersebut akan mampu menurunkan tingkat penderitaan, kerugian, dan kekacauan akibat bencana (Hesti et al., 2019; Sumana et al., 2020).

Stakeholder masyarakat adalah satu stakeholder yang merupakan sumber daya manusia terbanyak dalam suatu manajemen bencana, sehingga harus memiliki kesiapsiagaan yang baik dalam menghadapi bencana (Suleman & Apsari, 2017). Kesiapsiagaan masyarakat meliputi kesadaran akan bencana dengan upaya persiapan yang dapat dilakukan, untuk menyelamatkan diri sendiri dan menolong korban lain saat terjadi bencana (Hayaturrahmi & Husna, 2018).

Tanggap darurat bencana kebakaran adalah serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang diambil untuk merespons dan mengatasi situasi darurat yang disebabkan oleh kebakaran. Tujuan utama dari tanggap darurat ini adalah melindungi nyawa, harta benda, dan lingkungan dari bahaya kebakaran serta meminimalkan dampak negatifnya. Tanggap darurat bencana kebakaran melibatkan upaya pencegahan, persiapan, respons, dan pemulihan. (Khambali and ST 2017).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sudarman (2020) tentang “Hubungan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Kebakaran Penghuni Gedung Di Rektorat Universitas Hasanuddin” dengan Hasil penelitian bahwa sikap berhubungan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat bencana kebakaran pada penghuni gedung bertingkat di Rektorat Universitas Hasanuddin.

Berdasarkan observasi yg dilakukan oleh peneliti di desa Tabongo Kec Tabongo Timur, hasil wawancara dengan Sekretaris Desa bahwa dalam tiga tahun terakhir sudah empat kali kebakaran dan belum pernah ada pelatihan pemadam kebakaran selama ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 masyarakat, lima masyarakat mengatakan bahwa kurang berhati-hati dalam menggunakan bahan yang berpotensi menyebabkan kebakaran dan sering lupa

mematikan kompor gas dan peralatan listrik lainnya. 5(lima) lainnya mengatakan bahwa persiapan dalam menghadapi kebakaran hanya berupa karung goni yg basah dan pasir, serta hanya bisa mengambil air PAM menggunakan ember serta tidak semua masyarakat mengetahui nomor pemadam yang di hubungi saat kebakaran.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, yang bermaksud untuk melihat bagaimana bagaimana sikap dan kesiapsiagaan masyarakat saat kebakaran. Berdasarkan rumusan masalah yang didapatkan dari tujuan penelitian, peneliti dapat menggunakan desain penelitian dengan cross-sectional yang mengfokuskan data observasi atau waktu pengukuran variabel dependen dan independen yang dapat dilakukan satu kali dalam satu saat tanpa adanya tindakan tindak lanjut. Didapatkannya suatu kelaziman atau prevelensi yaitu efek dari petunjuk (variabel dependen) yang dihubungkan dengan penyebab (variabel independen). (Nursalam, 2015).

Penelitian telah dilaksanakan di Desa Tabongo Timur Kec. Tabongo Kab. Gorontalo. pada bulan maret-juli 2024. Dalam penelitian ini populasinya ialah masyarakat yang berada di Desa Tabongo Timur yang berjumlah 3.163 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Desa Tabongo Timur yang berjumlah 97 orang dengan menggunakan rumus slovin.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu Masyarakat Desa Tabongo Timur bersedia menjadi responden, Usia 17-45 tahun, Masyarakat Desa Tabongo Timur Kabupaten Gorontalo, dan Bisa membaca dan menulis. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu Masyarakat yang berada di luar kota, Tidak bersedia menjadi responden, Tidak bertemu dengan peneliti.

Variabel independen dalam penelitian ini ialah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan atau kemunculan variabel tersebut. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu sikap masyarakat, sedangkan variabel dependen ialah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan adanya variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kesiapsiagaan tanggap darurat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian dalam bentuk presentase distribusi frekuensi dalam hal ini variabel sikap masyarakat dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran. Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan yaitu variabel independent yaitu sikap masyarakat dengan variabel dependen Kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran. Uji statistic yang digunakan dalam analisis ini adalah Chi Square, dengan asumsi batas kemaknaan adalah $\alpha = 0,05$ yang berarti jika nilai $p \leq 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang bermakna, namun jika nilai $p > 0,05$ menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna (Hidayat, 2014). Analisa data bivariat diolah dengan menggunakan fasilitas komputerisasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian dalam bentuk presentase distribusi frekuensi dalam hal ini variabel sikap masyarakat dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

a. Distribusi Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik

No	Karakteristik Responden	Klasifikasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)

Usia	Dewasa Dini (18-25 Tahun)	3	6.8
	Dewasa Madya (26-35 Tahun)	6	13.6
	Dewasa Akhir (36-44 Tahun)	16	29.5
	Pra Lansia (45-60 Tahun)	19	43
Jenis Kelamin	Laki-Laki	40	90.9
	perempuan	4	9.1
Pendidikan Terakhir	SD	23	52.3
	SMP	4	9.1
	SMA	10	22.7
	S1	7	15.9
Total		44	100.0

(Sumber : Data Primer, 2024)

Kelompok usia responden, mayoritas berada pada rentang usia 45 Tahun — 60 Tahun (Pra Lansia) sejumlah 19 orang atau (43%), dan (Dewasa Madya) sejumlah 6 orang atau sebesar (13.6%). Pada kelompok jenis kelamin responden terbagi menjadi dua responden berjenis kelamin laki — laki dan perempuan. Sejumlah Laki laki 40 orang dan perempuan 4 orang (100%). Pada kelompok pendidikan terakhir responden yaitu mayoritas tingkat pendidikan responden adalah SD sejumlah 23 orang atau sebesar (52.3%), S1 sejumlah 7 orang atau sebesar (15.9%), SMA sejumlah 10 orang (22.7%) dan yang paling sedikit adalah tingkat pendidikan SMP sebanyak 4 orang atau sebesar (9.1%).

b. Sikap Masyarakat Dalam Tanggap Darurat Kebakaran

Tabel 2 Sikap Masyarakat dalam Tamnggap Darurat Kebakaran

Tingkat Sikap	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	31	70.5
Kurang	13	29.5
Total	44	100%

(Sumber : Data Primer,2024)

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa, pada tingkat Sikap Masyarakat dalam Tanggap darurat Kebakaran responden, Baik sejumlah 30 orang atau sebesar (68.2%), dan Sikap kurang baik yaitu sejumlah 14 orang atau sebesar (31.8%).

c. Kesiapsiagaan Dalam Tanggap Darurat Kebakaran

Tabel 3 Kesiapsiagaan Dalam Tanggap Darurat Kebakaran

Tingkat Kesiapsiagaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	29	65.9
Kurang	15	34.1
Total	44	100%

Berdasarkan Tabel 3 diatas menunjukan bahwa, kesiapsiagaan dalam Tanggap Darurat Kabakaran responden, Kesiapsiagaan baik sejumlah 30 orang atau sebesar (68.2%), dan Kesiapsiagaan kurang yaitu sejumlah 14 orang (31.8%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan antara Sikap Masyarakat Dengan Kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran di Desa Tabongo Timur Kecamatan tabngo Kabupaten Gorontalo

Tabel 4 Hubungan antara Sikap Masyarakat Dengan Kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran

	Sikap Baik		Kurang		
	n	%	n	%	
Baik	21	23.0	31	71.0	0,002
Kurang	8	11.0	13	29.0	
Total	29	44.0	44	100.0	

Sumber : (Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa, Pada kelompok dengan tingkat sikap dengan Kesiapsiagaan kurang dengan kesiapsiagaan kurang sebanyak 10 responden atau sebesar (10.6), dan baik 8 responden (8.6) sedangkan sikap kurang dengan Kesiapsiagaan Baik sebanyak 5 responden atau (4.4), dan kurang sebanyak 8 responden atau (8.6%).

Pembahasan

1. Usia

Berdasarkan kelompok usia responden, mayoritas masyarakat Desa Tabongo Timur berada pada rentang usia 45 Tahun — 60 Tahun (Pra Lansia) dan yang paling sedikit adalah yang memiliki rentang usia 18 Tahun – 25 Tahun (Dewasa Dini) sejumlah 3 orang atau sebesar (6.8%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 45 hingga 60 tahun (pra-lansia), dengan total 18 orang. Dari 18 responden tersebut, 10 orang memiliki sikap yang baik, ditunjukkan dengan kebiasaan menjaga barang-barang dari kemungkinan kebakaran, selalu mengikuti prosedur kebakaran, dan bersedia menjadi bagian dari tim pemadam kebakaran ketika terjadi kebakaran. Sementara itu, 8 responden lainnya menunjukkan sikap yang kurang baik, karena mereka tidak pernah mengikuti simulasi kebakaran, tidak mematuhi prosedur kebakaran, dan tidak bersedia menjadi anggota tim pemadam kebakaran. Sebanyak 3 orang responden (6,8%) berada dalam rentang usia 18 hingga 25 tahun. Dari ketiga responden tersebut, sikap dalam tanggap darurat kebakaran dikategorikan sebagai baik. Hal ini disebabkan oleh partisipasi mereka dalam simulasi kebakaran, kerjasama dengan tim pemadam kebakaran, upaya menjaga barang-barang dari kebakaran, dan kesediaan mereka untuk menjadi anggota tim pemadam kebakaran.

Sejalan dengan teori yang mengemukakan bahwa Usia dari seorang individu juga memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku individu itu sendiri. Hurlock (2012) juga mengemukakan bahwasanya usia seseorang akan mempengaruhi kemampuan individu untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya. Semakin dewasa usia yang dimiliki maka, kesempatan yang dimiliki oleh individu tersebut untuk mendapatkan informasi akan semakin baik. Hal ini dikarenakan individu tersebut belajar dari setiap pengalaman yang pernah dilaluinya (Aprilin et al., 2018).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tiansi Hidayati (2021) tentang “Hubungan Pengetahuan Manajemen Bencana Dengan Sikap Pencegahan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Desa Lomaya Kecamatan Bulango Utara” dijelaskan umur dan pengalaman merupakan faktor yang sangat penting bagi setiap insane manusia, semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap serta pola berpikir manusia.

Penelitian yang mendukung teori diatas membuktikan bahwa pada usia pra lansia atau dewasa akhir, pengalaman yang dimiliki seseorang akan lebih tinggi daripada orang yang berusia dibawahnya, hal ini dapat dijelaskan bahwa saat semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja sehingga mempengaruhi sikap masyarakat dalam tanggap darurat Kebakaran (Bashekah et al., 2023)

Pada usia produktif merupakan usia yang paling berperan dan memiliki aktivitas yang padat serta memiliki kemampuan kognitif yang baik. Sehingga, pada usia ini memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan (Pangesi, 2012). Pertambahan usia akan berbanding lurus dengan pertambahan ilmu atau pengetahuan karena adanya peningkatan pola pikir dan daya tangkap dari individu tersebut (Riyanto, 2013).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Firmansyah (2014), di wilayah rawan bencana didapatkan hasil bahwa usia responden dalam rentang 20-45 tahun memiliki tingkat pengetahuan paling baik tentang mitigasi bencana. Hal ini juga sejalan dengan Indiantoro (2009), bahwa umur adalah usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang

dalam berpikir dan bekerja. Hal ini juga berpengaruh terhadap kognitif seseorang. Kemudian, dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang yang belum cukup kedewasaannya.

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan kelompok jenis kelamin responden terbagi menjadi dua responden. responden berjenis kelamin laki — laki sejumlah 40 orang (90.9%) dan responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 4 orang (9.1%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 40 responden laki-laki (90,9%), di mana 26 orang di antaranya dikategorikan memiliki kesiapsiagaan yang baik dalam tanggap darurat kebakaran. Hal ini dikarenakan mereka pernah mengikuti latihan kesiapsiagaan, membaca prosedur dan informasi terkait kesiapsiagaan kebakaran, selalu berhati-hati dalam menggunakan alat yang berpotensi menyebabkan kebakaran, serta menyediakan alat pemadam sederhana seperti karung goni basah. Sebaliknya, 14 orang laki-laki lainnya dikategorikan memiliki kesiapsiagaan yang kurang baik, karena belum pernah mengikuti simulasi kesiapsiagaan, kurang berhati-hati dalam menggunakan alat yang berpotensi menimbulkan kebakaran, dan tidak menyediakan alat pemadam sederhana seperti karung goni basah. Sementara itu, terdapat 4 responden perempuan. Dari jumlah tersebut, 2 orang dikategorikan memiliki kesiapsiagaan yang baik dalam tanggap darurat kebakaran, karena mereka selalu membaca prosedur dan informasi mengenai kesiapsiagaan bencana, berhati-hati dalam menggunakan alat yang berpotensi menyebabkan kebakaran, telah mengikuti simulasi kesiapsiagaan, dan menyediakan alat pemadam sederhana seperti karung goni basah sebagai langkah antisipasi. Namun, 2 orang perempuan lainnya dikategorikan memiliki kesiapsiagaan yang kurang baik karena tidak pernah mengikuti simulasi kesiapsiagaan, kurang berhati-hati dalam menggunakan alat yang berpotensi menyebabkan kebakaran, dan tidak menyediakan alat pemadam sederhana untuk menghadapi kebakaran kecil.

Menurut WHO (2019) jenis kelamin merupakan sifat perempuan dan laki-laki, seperti norma, peran, dan hubungan antara kelompok pria dan wanita, yang dikonstruksi secara sosial. Jenis kelamin dapat berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan masyarakat lainnya, serta dapat berubah seiring waktu. Faktor jenis kelamin juga menentukan tingkat partisipasi dan produktivitas seorang dalam bekerja. Tetapi pada kenyataannya teori ini dapat berubah sesuai dengan individu, karena perempuan juga bisa melakukan apa yang bisa dikerjakan seorang lelaki.

Hal serupa juga dikemukakan oleh (Nastiti et al., 2021) tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Kelurahan Kebon Pala Jakarta Timur” mengatakan bahwa responden dengan jenis kelamin wanita lebih sadar akan risiko kebakaran di banding dengan responden pria. Beberapa perempuan menganggap peristiwa atau ancaman bencana lebih serius dan berisiko dari pada laki-laki, dan mereka umumnya lebih memiliki sikap yang siaga dan kesiapsiagaan yang baik dari pada laki-laki, terutama dalam kegiatan yang berpusat di dalam rumah.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bashekah et al., 2023) bahwa keterampilan dan pengetahuan seseorang tidak dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Sebagian besar responden adalah laki-laki. Hal ini dikarenakan mayoritas responden lebih banyak adalah berjenis kelamin laki-laki dari pada perempuan, memang dalam sikap dan kesiapsiagaan lebih ke seseorang yang berjenis kelamin laki laki dibandingkan perempuan hal ini dikarenakan laki laki memiliki kebutuhan tenaga fisik yang lebih (Bashekah et al., 2023).

Menurut (Muhammad dan Abdul 2017) wanita lebih rentan terhadap bencana. Hasil penelitian sebelumnya oleh Dentzler (2013) mengenai hubungan jenis kelamin dengan sikap keluarga dalam kesiapsiagaan bencana menunjukkan bahwa laki-laki memiliki perilaku kesiapsiagaan yang lebih baik dikarenakan kesadaran tanggung jawab, kepercayaan diri serta

kemampuan mereka untuk menangani bencana. Dentzler (2013) juga menunjukkan bahwa laki-laki lebih sedikit membutuhkan bantuan dalam penanganan bencana. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pria memiliki kesiapsiagaan bencana yang lebih tinggi dari pada wanita (Kano et al., 2011). Dalam hal ini, mungkin dikarenakan perbedaan peran dan tanggung jawab sosial di antara pria dan wanita. Ini juga bisa terjadi karena ketidaksetaraan dalam hal kekuatan pengambilan keputusan, partisipasi dalam komunitas kesiapsiagaan bencana dan akses terhadap sumber daya.

3. Pendidikan Terakhir

Berdasarkan kelompok pendidikan terakhir responden, mayoritas tingkat pendidikan responden adalah SD sejumlah 23 orang atau sebesar (52.3%), SMA sejumlah 10 orang (22.7%), S1 sejumlah 7 orang (15.9%) dan yang paling sedikit adalah tingkat pendidikan SMP sebanyak 4 orang atau sebesar (9.1.)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 23 responden yang memiliki tingkat pendidikan SD (52,3%), terdapat 16 orang yang dikategorikan memiliki kesiapsiagaan yang baik dalam tanggap darurat kebakaran. Hal ini disebabkan oleh partisipasi mereka dalam simulasi kesiapsiagaan, kebiasaan membaca prosedur dan informasi tentang kesiapsiagaan bencana, kehati-hatian saat berada di tempat yang berpotensi kebakaran, serta tindakan cepat untuk menghubungi dinas kebakaran ketika terjadi kebakaran. Sebaliknya, 7 orang lainnya dikategorikan memiliki kesiapsiagaan yang kurang baik, karena mereka tidak pernah mengikuti simulasi kesiapsiagaan, kurang berhati-hati dalam menggunakan peralatan yang berpotensi menyebabkan kebakaran, dan kurang mencari informasi tentang kesiapsiagaan bencana. Pada tingkat pendidikan SMP, terdapat 4 responden (9,1%). Dari jumlah tersebut, 3 orang dikategorikan memiliki kesiapsiagaan yang baik dalam tanggap darurat kebakaran karena mereka pernah mengikuti simulasi kesiapsiagaan dan selalu menyiapkan alat pemadam api sederhana seperti karung goni basah. Sebaliknya, 1 orang dikategorikan memiliki kesiapsiagaan yang kurang baik karena tidak pernah mengikuti simulasi kesiapsiagaan dan kurang mencari informasi tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana. Di tingkat pendidikan SMA, terdapat 10 responden (22,7%). Dari jumlah tersebut, 7 orang dikategorikan memiliki kesiapsiagaan yang baik dalam tanggap darurat kebakaran karena mereka selalu mengikuti simulasi kesiapsiagaan, aktif mencari prosedur dan informasi tentang kesiapsiagaan bencana, serta menyiapkan alat pemadam api sederhana seperti karung goni basah. Sementara itu, 3 orang lainnya dikategorikan memiliki kesiapsiagaan yang kurang baik karena mereka tidak pernah mencari informasi tentang kesiapsiagaan bencana, tidak pernah mengikuti simulasi kesiapsiagaan, dan kurang berhati-hati dalam menggunakan alat yang berpotensi menyebabkan kebakaran. Terakhir, dari 7 responden dengan tingkat pendidikan S1 (15,9%), terdapat 3 orang yang dikategorikan memiliki kesiapsiagaan yang baik dalam tanggap darurat kebakaran. Mereka selalu mencari prosedur dan informasi tentang kesiapsiagaan bencana, mengikuti simulasi kesiapsiagaan, berhati-hati dalam menggunakan alat yang berpotensi menyebabkan kebakaran, dan menyiapkan alat pemadam api sederhana seperti karung goni basah. Namun, 4 orang lainnya dikategorikan memiliki kesiapsiagaan yang kurang baik karena kurang mencari prosedur dan informasi tentang kesiapsiagaan bencana, kurang berhati-hati dalam menggunakan alat yang berpotensi menyebabkan kebakaran, dan tidak menyiapkan alat pemadam api sederhana seperti karung goni basah.

Pendidikan formal memiliki peran penting dalam mempromosikan kesiapsiagaan bencana melalui tenaga pengajar yang mendapatkan pelatihan terkait kebencanaan (firmansyah dan Rasni, 2014). Pendidikan formal yang ditempuh selama beberapa tahun oleh masyarakat memiliki peran yang penting dalam pendidikan kebencanaan baik di tingkat sekolah maupun universitas. Selain pendidikan formal pendidikan kebencanaan dapat ditempuh melalui pendidikan non-formal melalui komunitas atau lembaga yang

berfokus pada kebencanaan berupa memberikan edukasi dan pelatihan (Sunarti, 2014). Hasil penelitian (Hoffmann, 2017) tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki tingkat kesiapan yang lebih baik karena individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat mengakses informasi yang lebih beragam dari beberapa sumber.

Menurut (Maryanti et al., 2017) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan masyarakat mengenai kesiapsiagaan. Masyarakat yang sekolah memiliki kesiapsiagaan yang lebih tinggi daripada tidak tamat SD dan tidak tamat perguruan tinggi karena masyarakat peduli terhadap lingkungan. Masyarakat yang tidak tamat SMP dan tidak tamat SMA memiliki kesiapsiagaan yang hampir sama karena masyarakat cenderung lebih menjaga kelestarian lingkungan. Masyarakat yang tamat SD dan SMP tingkat kesiapsiagaan telah memiliki pengetahuan yang masih rendah hal ini dikarenakan masyarakat belum dapat menerapkan pengetahuan yang mereka miliki kedalam kehidupan sehari-hari mengenai kesiapsiagaan bencana kebakaran.

4. Sikap Masyarakat

Dari hasil penelitian mengenai sikap menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap dalam tanggap darurat kebakaran dengan baik yaitu sebanyak 31 responden (70,5%) dan paling sedikit responden yang memiliki sikap tentang tanggap darurat kebakaran yang kurang yaitu sebanyak 13 responden (39,5%). Berdasarkan Tabel hasil penelitian dengan sikap baik terhadap tanggap darurat kebakaran dari 44 responden sikap baik dalam tanggap darurat kebakaran sebanyak 31 orang (70.5%), serta sikap yang kurang dalam tanggap darurat kebakaran sebanyak 13 orang (29,5%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap masyarakat dalam tanggap darurat kebakaran memiliki pengaruh yang signifikan. Sebanyak 31 responden yang memiliki sikap baik dalam tanggap darurat kebakaran dikategorikan memiliki kesiapsiagaan yang baik. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan mereka dalam menjaga barang-barang dari kemungkinan kebakaran, rutin menggunakan alat pemadam api sederhana, selalu mengikuti simulasi kebakaran, bersedia menjadi anggota tim pemadam kebakaran, dan aktif mencegah faktor-faktor pemicu kebakaran. Namun, terdapat 13 responden yang sikapnya dalam tanggap darurat kebakaran dikategorikan kurang baik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penggunaan alat pemadam api sederhana, ketidakikutsertaan dalam simulasi kebakaran, dan ketidakediaan untuk menjadi anggota tim pemadam kebakaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2021) dimana dalam penelitian tentang sikap dalam tanggap darurat kebakaran. Didapatkan bahwa sikap masyarakat dalam tanggap darurat kebakaran 52,2 % dalam kategori sangat baik. Sikap merupakan suatu reaksi terhadap sesuatu perasaan, pemikiran dan tindakan yang dipelajari untuk merespon sesuatu secara konsisten terhadap suatu objek tertentu (Kusmaningtias 2017). Hal ini berkaitan dengan pengetahuan masyarakat terhadap tanggap darurat kebakaran telah cukup baik. Hal ini juga didukung dari Wawan & Dewi, 2016 dalam Herlianita dkk, 2020 bahwa sikap dipengaruhi pengalaman dan emosi yang bersangkutan seperti setuju-tidak setuju untuk sikap harus sejalan dengan pengetahuan yang diperoleh dari Pendidikan kesehatan sehingga menimbulkan sikap yang baik (positif) (Herlianita et al. 2020).

Notoatmojo dalam Utami (2019) mengatakan bahwa sikap adalah reaksi yang belum bisa terlihat langsung, hanya berupa penafsiran perilaku yang diperlihatkan. Perubahan sikap dapat dilakukan melalui pendekatan persuasif melalui pemikiran atau ide (Azwar, 2012).

Berdasarkan pembahasan diatas peneliti berasumsi sikap masyarakat rata-rata sudah baik, dimana reaksi siswa dilihat dari jawaban sudah banyak yang baik, sebagaimana sikap adalah reaksi yang belum bias terlihat langsung hanya berupa penafsiran perilaku yang diperlihatkan. Selain itu pelajaran mengenai tanggap darurat kebakaran masih perlu diberikan kepada masyarakat agar dapat menambah wawasan agar masyarakat dapat membentuk sikap mereka.

5. Kesiapsiagaan

Dari hasil penelitian mengenai Kesiapsiagaan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki Kesiapsiagaan dalam tanggap darurat kebakaran dengan baik yaitu sebanyak 29 responden (65,9%) dan paling sedikit responden yang memiliki Kesiapsiagaan dalam tanggap darurat kebakaran yang kurang yaitu sebanyak 15 responden (34,1%). Berdasarkan Tabel hasil penelitian dengan Kesiapsiagaan baik terhadap tanggap darurat kebakaran dari 44 responden Kesiapsiagaan baik dalam tanggap darurat kebakaran sebanyak 29 orang (65.9%), serta Kesiapsiagaan yang kurang dalam tanggap darurat kebakaran sebanyak 15 orang (34,1%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat dalam tanggap darurat kebakaran berhubungan erat dengan tindakan yang diambil. Sebanyak 30 responden dikategorikan memiliki kesiapsiagaan yang baik dalam tanggap darurat kebakaran. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan mereka dalam membaca prosedur dan informasi tentang kesiapsiagaan bencana, rutin mengikuti pelatihan kesiapsiagaan, selalu berhati-hati dalam menggunakan alat yang berpotensi menyebabkan kebakaran, dan segera menghubungi pemadam kebakaran jika terjadi kebakaran. Namun, terdapat 14 responden yang kesiapsiagaannya dalam tanggap darurat kebakaran dikategorikan kurang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap prosedur dan informasi tentang kesiapsiagaan bencana, tidak pernah mengikuti simulasi kebakaran, kurang berhati-hati dalam menggunakan alat yang berpotensi menyebabkan kebakaran, serta tidak adanya persiapan alat pemadam sederhana seperti karung goni basah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dravika (2024) dimana dalam penelitian tentang kesiapsiagaan dalam tanggap darurat kebakaran. Didapatkan bahwa kesiapsiagaan dalam tanggap darurat kebakaran 52,2 % dalam kategori sangat baik. Kesiapsiagaan merupakan kondisi atau keadaan siap dan mampu menghadapi situasi darurat atau bencana dengan efektif (Muhammad & Dirdjo, 2018). Hal ini berkaitan dengan kesiapsiagaan dalam tanggap darurat kebakaran telah cukup baik. Hal ini juga didukung dari Erchanis (2019) bahwa kesiapsiagaan dipengaruhi pengalaman dan emosi yang bersangkutan seperti setuju-tidak setuju untuk kesiapsiagaan harus sejalan dengan pengetahuan yang diperoleh dari Pendidikan kesehatan sehingga menimbulkan kesiapsiagaan yang baik (positif).

Gowing (2017) mengatakan bahwa kesiapsiagaan adalah bagaimana sistem peringatan dini yang ada di masyarakat, terutama di daerah yang memiliki kerentanan bencana kebakaran. Sistem peringatan meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi jika terjadi suatu bencana.

Berdasarkan pembahasan diatas peneliti berasumsi kesiapsiagaan masyarakat rata-rata sudah baik, dimana reaksi masyarakat dilihat dari jawaban sudah banyak yang baik, sebagaimana kesiapsiagaan adalah kondisi atau keadaan siap dan mampu menghadapi situasi darurat atau bencana dengan efektif. Hal ini berkaitan dengan kesiapsiagaan dalam tanggap darurat kebakaran telah cukup baik. Selain itu pelajaran mengenai tanggap darurat kebakaran masih perlu diberikan kepada masyarakat agar dapat menamba wawasan agar masyarakat dapat membentuk kesiapsiagaan mereka dengan baik.

6. Hubungan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Tanggap Darurat Kebakaran Di desa Tabongo

Dari hasil penelitian mengenai hubungan sikap dengan Kesiapsiagaan baik dengan kesiapsiagaan kurang sebanyak 10 responden atau sebesar (10.6), dan baik 8 responden (8.6) sedangkan sikap kurang dengan Kesiapsiagaan Baik sebanyak 5 responden atau (4.4), dan kurang sebanyak 8 responden atau (8.6%). Hasil uji yang telah dilakukan dengan menggunakan Chi-Square test diperoleh hasil 0,001 atau nilai $p\text{-value} < \alpha$ 0,05, berarti hipotesis nol (H_0) ditolak, artinya ada hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam tanggap darurat kebakaran di Desa Tabongo Timur. Hasil penelitian ini

sejalan dengan hasil penelitian Woro (2011) sebelumnya dari hasil uji statistik di dapatkan bahwa ada Hubungan Antara Sikap Dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Penghuni Gedung Universitas Dian Nuswantoro Terhadap Ancaman Bahaya Kebakaran dengan nilai *p value* 0,001.

Dari hasil penelitian dengan sikap dan kesiapsiagaan baik dengan kesiapsiagaan kurang yaitu sebanyak 10 responden (10.6%) dan baik 8 responden (8.6%) Hal ini disebabkan oleh kebiasaan mereka dalam menjaga barang-barang dari kemungkinan kebakaran, rutin menggunakan alat pemadam api sederhana, selalu mengikuti simulasi kebakaran, bersedia menjadi anggota tim pemadam kebakaran, dan aktif mencegah faktor-faktor pemicu kebakaran, dan kurangnya perhatian terhadap prosedur dan informasi tentang kesiapsiagaan bencana, tidak pernah mengikuti simulasi kesiapsiagaan kebakaran, kurang berhati-hati dalam menggunakan alat yang berpotensi menyebabkan kebakaran, serta tidak adanya persiapan alat pemadam sederhana seperti karung goni basah. sikap kurang dengan Kesiapsiagaan Baik sebanyak 5 responden atau (4.4), dan kurang sebanyak 8 responden atau (8.6%) dikarenakan Hal ini disebabkan oleh kurangnya penggunaan alat pemadam api sederhana, ketidakikutsertaan dalam simulasi kebakaran, dan ketidakediaan untuk menjadi anggota tim pemadam kebakaran, serta disebabkan oleh kebiasaan mereka dalam membaca prosedur dan informasi tentang kesiapsiagaan bencana, rutin mengikuti pelatihan kesiapsiagaan, selalu berhati-hati dalam menggunakan alat yang berpotensi menyebabkan kebakaran, dan segera menghubungi pemadam kebakaran jika terjadi kebakaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) mengenai Sikap dengan Kesiapsiagaan Dalam Tanggap Darurat Kebakaran Tentang Kesiapsiagaan Dalam Tanggap Darurat Kebakaran Blunyahrejo Yogyakarta didapatkan hasil bahwa sikap masyarakat dengan kategori sangat baik (52,2%)

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat kesiapsiagaan yang baik. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan (Roffifah, 2019) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan terhadap kesiapsiagaan bencana kebakaran pada mahasiswa keperawatan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesadaran kepala keluarga akan potensi bencana kebakaran di kelurahan gadang. Menurut (Husna, 2012) kesadaran tentang resiko bencana baik pengetahuan maupun potensi dampak dan kerugian akibat bencana dapat mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan bencana.

Sikap merupakan suatu reaksi terhadap sesuatu perasaan, pemikiran dan tindakan yang dipelajari untuk merespon sesuatu secara konsisten terhadap suatu objek tertentu (Kusmaningtias 2017). Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah tentang anggap darurat penanganan kebakaran. Berdasarkan tabel 4 dalam penelitian ini dapatkan bahwa sikap masyarakat dalam tanggap darurat kebakaran 52,2 % dalam kategori sangat baik. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan masyarakat terhadap tanggap darurat kebakaran telah kurang baik. Hal ini juga didukung dari Wawan & Dewi, 2016 dalam Herlianita dkk, 2020 bahwa sikap dipengaruhi pengalaman dan emosi yang bersangkutan seperti setuju-tidak setuju untuk sikap harus sejalan dengan pengetahuan yang diperoleh dari Pendidikan kesehatan sehingga menimbulkan sikap yang baik (positif) (Herlianita et al. 2020).

Hasil penelitian menunjukkan sikap responden dapat dipengaruhi tingkat pendidikan yang rendah. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan (Sarkawi & Fitriani, 2021) menunjukkan adanya pengaruh antara sikap kurang terhadap tingkat pendidikan yang rendah pada masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan sikap yang kurang berpengaruh terhadap pendidikan yang rendah sehingga mempengaruhi sikap dalam tanggap darurat dalam kategori kurang. Menurut (Husna, 2012) kesadaran tentang resiko bencana baik pengetahuan maupun potensi dampak dan kerugian akibat bencana dapat mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan bencana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat sikap masyarakat dalam tanggap darurat kebakaran menunjukkan bahwa 30 orang (68,2%) memiliki sikap yang baik, sementara 14 orang (31,8%) memiliki sikap yang kurang baik.
2. Sebanyak 38 orang (68%) menunjukkan kesiapsiagaan yang kurang dalam tanggap darurat kebakaran, sementara 14 orang (31,8%) menunjukkan kesiapsiagaan yang lebih baik.
3. Terdapat hubungan antara sikap masyarakat dan kesiapsiagaan dalam tanggap darurat kebakaran di Desa Tabongo Timur, Kecamatan Tabongo, dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan kekuatan korelasi sedang sebesar 45,2%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, H. (2014). Perception of the Society of Sumani Village About Disaster Preparedness. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(5), 199–206.
- Basri, N. K. Y. (2019). Analisis kesiapsiagaan pengguna pasar tradisional terhadap ancaman bencana gempa bumi dan kebakaran di Pasar Beringharjo Yogyakarta. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.
- Cahyani, A. A. (2022). Hubungan Pengetahuan Kebakaran dan Sikap Pencegahan Kebakaran dengan Kesiapsiagaan Kebakaran pada Pekerja bagian Produksi PTPN IX RSS Kerjoarum Karanganyar.
- Dravika, M. A. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Kebakaran (Fire Preparedness) Pada Pegawai Uptd Puskesmas Kenali Besar. Universitas Jambi.
- Dumai Dalam Menaggulangi Kebakaran Lahan Di Kota Dumai. *WEDANA: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi*, 5(2), 62–68.
- Dyah, T., Dwi Martha, A., & Elisa, T. (2022). Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Kota Banjarmasin (Community Preparedness to Prevent Fire Disaster in the City of Banjarmasin). *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*.
- Erchanis, H. P. (2019). Pengaruh Resiliensi Keluarga Terhadap kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.
- Gumelar, G., Akbar, Z., Suryatri, R. D., Erchanis, H., & Wahyuni, L. D. (2020). The effect of family resilience towards household disaster preparedness in coastal coast district of sumur, Banten. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 448(1), 12085.
- Gunawan, A. S., Setiawan, A., & Legirian, F. (2017). Perancangan Maintenance Management Informastion System untuk Unit Pemadam Kebakaran (Studi Kasus: PERUSAHAAN X). *Jurnal Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(2), 219–224.
- Ha, S., Childs, M., Kim, Y.-K., & Fairhurst, A. (2022). After the fire: An assessment of small business preparedness and recovery in Gatlinburg, Tennessee. *International Journal of Hospitality & Tourism Administration*, 23(2), 216–241.
- Ismara, K. I. (2019). Pedoman K3 Kebakaran. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Junus, D., & Agata, G. (2022). HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PENGALAMAN PERAWAT DENGAN KESIAPSIAGAAN BENCANA DI RS ISLAM FAISAL MAKASSAR. *Jurnal Penelitian Kesehatan Pelamonia Indonesia*, 5(1), 32–39.
- Muhammad, A., & Dirdjo, M. M. (2018). Hubungan Perilaku Penggunaan Alat Listrik terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Kebakaran Pemukiman di Kelurahan Air Putih Kecamatan Samarinda Ulu.
- Nursalekha, P., Kurniawan, B., & Ekawati, E. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Sarana Proteksi Terhadap Kesiapsiagaan Penghuni Dalam Menghadapi Kebakaran Di Rusunawa Undip Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 95–101.
- Nuryana, M., Erwinsyah, R. G., & Suradi, S. (2023). Strengthening society preparedness as a strategy for disaster risk reduction in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental*

- Science, 1180(1), 12045.
- Parera, P. V. (2023). TINGKAT PEMAHAMAN DAN PENGHAYATAN WARGA TERHADAP SIMBOL-ADAT DI KAMPUNG ADAT GURUSINA KABUPATEN NGADA PASCA-KEBAKARAN 2018. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Patuju, A. (2018). Hubungan Sikap Terhadap Resiko Bencana Kebakaran dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Kebakaran di PemukimanKelurahan Air Putih Kecamatan Samarinda Ulu.
- PINAWATI, A. R. I., Husein, A., & Amalia, R. (2018). PENGGUNAAN PUZZLE SEBAGAI MEDIA PENYULUHAN MITIGASI BENCANA KEBAKARAN BAGI ANAK RW 07 KAMPUNG JETISHARJO KELURAHAN COKRODININGRATAN KECAMATAN JETIS KOTA YOGYAKARTA.
- Putri, R. I., Zainudin, M., & Pamungkas, A. (2018). Developing a Conceptual Model for Resilient Community Against Fire in a Densely Populated Settlement in Surabaya.
- Rahayu, I. M. (2020). Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran di Sekolah Menengah Kejuruan. HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development), 4(Special 1), 306–314.
- Ramdani, R. T. (2022). HUBUNGAN PENGETAHUAN, MASA KERJA, DAN PELATIHAN KEBAKARAN DENGAN KESIAPSIAGAAN TANGGAP DARURAT KEBAKARAN PEKERJA DI PT. ANEKA TAMBANG BOGOR.
- Rezky, D. (2021). Resiliensi Barisan Sukarelawan Kebakaran Dalam Penanggulangan Kebakaran Di Kota Pekanbaru. Universitas Islam Riau.
- Saputra, D. R. (2019). GAMBARAN FAKTOR MAN, METHODE, DAN MACHINE TERHADAP SISTEM TANGGAP DARURAT KEBAKARAN DI UPT RUMAH SAKIT MATA MASYARAKAT JAWA TIMUR TAHUN 2019. STIKES Yayasan RS Dr. Soetomo Surabaya.
- Sarkawi, M., & Fitriani, D. R. (2021). Hubungan Kecemasan dengan Kesiapsiagaan Remaja dalam Menghadapi Banjir di Samarinda. Borneo Studies and Research, 2(3), 1547–1552.
- Setiawan, R. (2019). Colaborative Badan Penaggulangan Bencana Daerah Kota
- Sibbing, D., Aradi, D., Jacobshagen, C., Gross, L., Trenk, D., Geisler, T., Orban, M., Hadamitzky, M., Merkely, B., & Kiss, R. G. (2017). Guided de-escalation of antiplatelet treatment in patients with acute coronary syndrome undergoing percutaneous coronary intervention (TROPICAL-ACS): a randomised, open-label, multicentre trial. The Lancet, 390(10104), 1747–1757.
- Sudarman, S. (2020). Hubungan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Kebakaran Penghuni Gedung Di Rektorat Universitas Hasanuddin. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, 5(1).
- SYAMSUDDIN, K. (2021). KESIAPSIAGAAN PENANGGULANGAN BENCANA KEBAKARAN PADA RS UMUM AISYIYAH ST. KHADIJAH PINRANG. Universitas Hasanuddin.
- Wahyuningtyas, R. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Warga Dalam Menghadapi Kebakaran Di Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya. UNIVERSITAS AIRLANGGA
- Winata, W., Laulit, N. B., Erwin, E., Steven, S., & Vinchen, H. (2023). PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA (K3): STUDI KASUS DI TOKO ANEKA KARYA KUSEN BATAM. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(01), 100–106.